

DAMPAK FAHAM KEAGAMAAN JAMA'AH TABLIGH TERHADAP PERUBAHAN SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL FATAH DESA TEMBORO KECAMATAN KARAS KABUPATEN MAGETAN

Muhammad Luthvi Al Hasyimi

Program Pascasarjana Institute Agama Islam Tribakti Kediri

Abstrak

Jama'ah Tabligh menjadi wacana tersendiri dalam khazanah dunia Islam Indonesia. Perkembangannya yang terhitung pesat dinegri ini, ditambah dengan minimnya informasi tentang faham keagamaan ini menjadi menarik untuk diteliti

Pondok Pesantren Al Fatah adalah salah satu basis utama pendukung tersebarnya jama'ah Tabligh. Pondok pesantren yang dulu berfaham Nahdiyyin ini saat ini berkembang begitu pesat dengan santri-santrinya mencapai lebih dari 10.000 dalam kurun waktu 15 tahun terakhir. Dengan Berubahnya Al Fatah dari NU menjadi Jama'ah Tabligh, tentu ada perubahan sistem pendidikannya.

Fokus Penelitian ini adalah 1. Bagaimana faham keagamaan Jama'ah tabligh yang telah merubah istem pendidikan di Pondok Pesantren Al fatah Temboro? 2. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al fatah Temboro sebelum masuknya faham keagamaan Jama'ah tabligh? 3. Apa dampak faham keagamaan Jama'ah tabligh terhadap perubahan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al fatah Temboro?.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif, sifat penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, dokumentasi.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa 1. Jama'ah Tabligh tidak berbeda dengan *Ahlus sunnah wal Jama'ah*, yang menjadi berbeda hanya metode dakwahnya saja dimana hal ini menyebabkan pakaianya berbeda dengan masyarakat Indonesia secara umum. Namun secara aqidah dan madzhab fiqh sama. 2. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Fatah sebelum berpaham Jama'ah Tabligh adalah seperti mayoritas pesantren salaf lainnya. Kurikulumnya mulai dari ibtidaiyah, tsanawiyah dan diniyah, metode pembelajarannya dengan metode sorogan dan wethonan, sistem evaluasi dan kebijakannya hanya berpusat pada sang kyai. 3. Banyak perubahan dalam sistem pendidikan di Al fatah setelah berfaham Jama'ah Tabligh, diantaranya ideologinya berubah, dari sebelumnya ASWAJA-NU menjadi ASWAJA-Jama'ah Tabligh, kurikulumnya ditambah dengan kitab-kitab refrensi utama Jama'ah Tabligh seperti kitab *fadhilah amal*, *muntakhob ahadist*, *hayyatus shohabah*., metode pendidikannya bertambah dari sebelumnya hanya metode wethonan, sorogan, hafalan dan metode pembelajaran lain yang biasa diterapkan di pondok pesantren, ada tambahan metode muhasabah, yaitu waktu khusus untuk intropeksi diri peningkatan amal apa yang terjadi pada hari ini dibanding hari kemarin.

Kata Kunci: *Jama'ah Tabligh-Sistem Pendidikan-Pondok Pesantren*

A. Konteks Penelitian

Jama'ah Tabligh adalah gerakan yang di proklamirkan oleh Maulana Muhammad Ilyas (1885-1944) yang masuk ke Indonesia sekitar tiga dekade yang lalu dan masuk wilayah Jawa Timur pada sekitar pertengahan tahun 1989, yang sebelumnya kegiatan mereka terpusat di

masjid Kebun Jeruk Jakarta. dari tahun itulah jama'ah ini berkembang di Jawa Timur dan sampai sekarang ini telah memiliki tiga Pusat kegiatan yaitu di komplek Pondok Pesantren Al Fatah Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Masjid Nurul Hidayah jln Ikan Gurame V/13 Perak Barat Surabaya dan Masjid

An Nur, Keranjingan Timur, Gladak, Parem, Jember.

Dalam perkembangannya setelah gerakan jama'ah ini menyebar keluar Deoband dan pada gilirannya merupakan gerakan yang menggelobal disetiap Negara yang berpenduduk sunni, termasuk Indonesia, maka jama'ah ini memiliki banyak sebutan antara lain : Ada yang menyebut Jama'ah Tabligh, Jama'ah Jaulah, Jama'ah Khuruj, Jama'ah Jenggot, Jama'ah Kompok, Jama'ah Silaturahmi, Jama'ah Dakwah dan lain sebagainya. Pada generasi kedua pondok pesantren Al Fatah Temboro, yaitu pada akhir-akhir masa kepemimpinan KH. Mahmud Kholid Umar, pondok pesantren Al Fatah Temboro mengenal paham keagamaan yang dianggap baru oleh masyarakat Indonesia secara umum, yaitu paham yang masyhur disebut Jama'ah Tabligh.

Pondok pesantren yang dulunya menjadi basis pendidikan ormas NU masyarakat Magetan dan sekitarnya inipun lambat laun berubah menjadi pondok pesantren Jama'ah Tabligh terbesar se Indonesia hingga saat ini.

Dalam perjalanannya, tentu banyak perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren ini diberbagai bidang, termasuk dalam sistem pendidikannya. Sebab itulah penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Dampak Paham Keagamaan Jama'ah Tabligh Terhadap Perubahan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro".

B. Fokus Penelitian

- 1) Bagaimana paham keagamaan Jama'ah tabligh yang merubah Pondok Pesantren Al fatah Temboro?
- 2) Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al fatah Temboro sebelum masuknya paham keagamaan Jama'ah tabligh?
- 3) Apa dampak paham keagamaan Jama'ah tabligh terhadap sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al fatah Temboro ?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menjelaskan dan menguraikan paham keagamaan Jama'ah tabligh yang merubah Pondok Pesantren Al fatah Temboro
- 2) Untuk menjelaskan dan menguraikan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al fatah Temboro sebelum masuknya paham keagamaan Jama'ah tabligh.
- 3) Untuk menjelaskan dan menguraikan dampak paham keagamaan Jama'ah tabligh terhadap sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al fatah Temboro.

A. Paham Keagamaan di Indonesia

Islam merupakan agama samawi terakhir didunia ini. Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa agama ini begitu luar biasa sehingga Islam menjadi tersebar keseluruh pelosok dunia hingga sampai kenegri kita ini melalui walisongo.

Namun seiring berkembang zaman, mulai banyak paham keagamaan yang muncul belakangan, sehingga perlu kajian-kajian lebih mendalam mengenai paham-paham keagamaan terutama di Indonesia. Paling tidak ada tiga ideologi atau paham keagamaan yang dirangkum oleh Maksum yaitu (1) Islam Radikal, (2) Islam Moderat, dan (3) Islam Liberal.

1. Islam Radikal

Islam radikal dapat diartikan sebagai sebuah gerakan atau organisasi yang berusaha mengubah masyarakat muslim dengan progam dan ideologi berdasarkan teks suci Islam. Islam radikal berkeyakinan akan adanya kesatuan agama dan politik. Atau lebih tepatnya keyakinan tentang subordinasi politik terhadap agama-politik dikelola sesuai dengan norma dan hukum Islam.¹

Mark Tessler menjelaskan lebih rinci tentang karakteristik Islam radikal bahwa hubungan Islam dan politik tidak bisa dipisahkan, dukungan terhadap organisasi Islam, dukungan terhadap kepemimpinan

1 Ibid 165-166

politik para ulama', dan dukungan terhadap pelaksanaan Islam dalam kehidupan sosial politik oleh pemerintah.²

Jamhari dan Jajang Jahroni mengidentifikasi empat kelompok Islam radikal kontemporer di Indonesia, yaitu FPI (Front Pembela Islam) pimpinan Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab, Laskar Jihad (LJ) dengan tokohnya Ja'far Umar Thalib yang telah membubarkan diri, MMI (Majelis Mujahid Indonesia) dengan Amir Abu Bakar Ba'asyir, HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) organisasi Islam internasional yang didirikan oleh Taqiyuddin al-Nabhani.³

2. Islam Moderat

Konsep moderat (Arab: *al wasath*, pertengahan) sudah banyak dikenal orang. Hakekat moderat adalah adil dan berimbang. Moderat adalah kebenaran diantara dua kebatilan, keadilan diantara dua kezaliman, tengah-tengah diantara ekstremitas, terbaik diantara yang baik baik, terbaik diantara yang buruk buruk, dan terbaik diantara yang baik-buruk.

Oleh sebab itu moderat adalah sikap ketiga yang baru. Keistimewaannya terletak pada kemampuannya mengombinasikan unsur-unsur "sengketa" menjadi satu keharmonisan yang tidak saling memusuhi. Ia adalah keadilan dan keseimbangan diantara dua kutub, bukan keberpihakan habis-habisan pada salah satu diantara dua eksageritas (berlebihan dan keterlaluan).⁴

Dalam wacana keberagaman seperti sekarang ini, istilah moderat memiliki konotasi yang positif. Moderat adalah kata yang menghipnotis. Islam moderat misalnya, dimaknai sebagai Islam yang anti kekerasan dan anti terorisme. Islam moderat identik dengan Islam yang bersahabat, tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah pun dengan tegas mengklaim dirinya sebagai representasi dari

Islam yang moderat, bukan liberal dan juga bukan fundamentalis atau radikal.⁵

3. Islam Liberal

Islam liberal, dalam beberapa literatur diartikan sebagai sebuah gerakan Islam yang berupaya menafsirkan Islam secara rasional untuk mengkontekstkan Islam dalam merespon perubahan zaman. Islam liberal merupakan gerakan keagamaan yang menekankan pada pemahaman Islam yang terbuka, toleran, inklusif, dan kontekstual.⁶

Ada beberapa bentuk gerakan yang menyebarkan paham Islam liberal di Indonesia. Pertama neo-modernisme sejak awal tahun 70 dengan tokoh-tokoh Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid. Kedua JIL (Jaringan Islam Liberal) dengan tokoh-tokoh Ulil Abshar Abdalla, Nong Darol Mahmada, Burhanuddin, Ihsan Ali Fauzi, Hamid Basyaib, Saiful Mujani dan Luthfi Assaukanie. Ketiga JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah)

B. Teori Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan merupakan sifat yang melekat pada masyarakat, oleh karena itu kehidupan sosial selalu dilingkupi oleh perubahan-perubahan yang tiada henti, apabila perubahan berhenti, maka berhenti pula kehidupan masyarakat, berdasar uraian pendek ini, maka perubahan sosial itu terjadi dimana-mana, setiap waktu dan lokasi. Dengan berbagai tipe, model dan aspeknya, oleh karena itu perubahan antara satu masyarakat berbeda dengan masyarakat lain.⁷ Oleh karena demikian, maka para sosiolog berbeda-beda dalam mengajukan konsep definisi perubahan sosial.

Sebenarnya perubahan sosial berdasar etimologi, dalam bahasa Inggris searti dengan *social change*, yang menurut para ahli sosiologi

2 Ibid 166

3 Ibid 166-167

4 Ibid 172

5 Ibid 172

6 Ibid 169

7 John Scott (Editor), *Sosiologi The Key Concepts*, "terj" Labsos FISIP UNSOED, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), 31.

bentuk perubahan sosial itu ada dua bentuk yaitu ;

Pertama bentuk *progress* dapat dimaknai sebagai bentuk perubahan sosial yang bertujuan untuk kemajuan, sehingga perubahan itu dapat membawa keuntungan dalam kehidupan sosial bagi warga masyarakat, perubahan *progress* dapat dibedakan menjadi dua ; 1) *planned progress* artinya kemajuan yang memang direncanakan seperti modernisasi desa, 2) *unplanned progress* yakni kemajuan yang tidak direncanakan, seperti gunung meletus membawa kemajuan dibidang pertanian.

Kedua *regress* merupakan perubahan sosial yang implikasinya kearah kemunduran, sehingga tidak menguntungkan bagi kehidupan sosial, seperti dampak peperangan.⁸

Dari pengertian-pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan sistem pendidikan sebagaimana yang akan dibahas dalam tesis inipun adalah bagian dari perubahan sosial.

2. Strategi Perubahan Sosial

Setiap perubahan sosial yang direncanakan atau diupayakan membutuhkan strategi tertentu agar perubahan sosial yang diinginkan dapat terwujud. Para sosiolog mengajukan beberapa konsep yang dapat dijadikan landasan dalam menentukan strategi perubahan sosial antara lain : strategi reedukasi, strategi persuasive, strategi fasilitatif, strategi kekuasaan atau kewenangan.⁹

a. Strategi reedukasi.

Strategi reedukasi dapat digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan social budaya yang berkaitan dengan kelemahan pengetahuan atau pendidikan dan keterampilan dalam memanfaatkan suatu inovasi, hambatan itu misalnya ; masyarakat setempat menolak terhadap perubahan dan perbaikan serta

peningkatan Sumber Daya Manusia. Strategi reedukasi dapat dilaksanakan pada usaha-usaha realisasi perubahan melalui program yang terstruktur dan pelatihan untuk kelompok-kelompok sasaran, yang potensial dalam menerima perubahan baik langsung atau melalui media.

Strategi semacam ini dapat diterapkan dalam hubungannya dengan perubahan yang paling tidak, memiliki dua tujuan yaitu 1) mempersiapkan rasionalisasi terhadap penerimaan inovasi atau perubahan yang akan mudah diterima individu-individu dalam masyarakat, 2) mempersiapkan kelompok sasaran untuk memahami pengetahuan baru dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menerima perubahan.

b. Strategi persuasif.

Strategi persuasi mengacu kepada usaha untuk melakukan perubahan masyarakat dengan cara mempengaruhi atau membujuk masyarakat untuk mengadakan perubahan, Strategi ini lebih tepat di realisasikan pada suatu masyarakat yang tidak menyadari akan kebutuhannya terhadap perubahan, atau suatu masyarakat yang perhatiannya sangat rendah untuk mengadakan perubahan, dengan melakukan 2 (dua) hal yaitu : **Pertama** mengumpulkan problem-problem yang dihadapi oleh suatu masyarakat dan mencari solusinya, **Kedua** menggunakan bujukan dengan melibatkan perasaan dan antisipasi terhadap aspek nonrasional, artinya mempertimbangkan norma-norma dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Namun demikian strategi persuasive akan menemui kegagalan apabila : 1) ada kesalahan dalam pendugaan oleh agen perubahan, 2) masyarakat yang dituju sangat komplek, 3) kelompok masyarakat yang dikehendaki kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan, 4) kelompok yang dikehendaki berubah memiliki materi ekonomi mapan dan cukup.

c. Strategi fasilitatif.

Strategi fasilitatif adalah metode perubahan sosial dengan memposisikan agen perubahan, sebagai fasilitator yang

8 Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011), 213

9 Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), 257-261.

menyiapkan berbagai sarana prasarana, sumber daya dan informasi sebagai sarana konsultasi. Strategi ini dapat dipraktekkan apabila ada beberapa kondisi, yaitu : **Pertama** perubahan sosial membutuhkan adanya keterlibatan dan perubahan pada diri agen perubahan. **Kedua** kelompok masyarakat yang dikehendaki untuk berubah, bersifat terbuka terhadap bantuan dan perubahan dari luar. **Ketiga** tujuan perubahan bersifat *multidimensi* dan memiliki sasaran yang luas, serta menyangkut masa depan warga masyarakat, misalnya masalah pentingnya menjaga dan mempertahankan iman sampai meninggal dunia atau meningkatkan usaha agar masuk surga di tingkat yang tinggi. **Keempat** perubahan yang diinginkan membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai komponen masyarakat. **Kelima** Perubahan yang diinginkan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh warga masyarakat. **Keenam** perubahan tersebut dapat membawa implikasi keuntungan lain di samping tujuan pokoknya.

3. Media Perubahan Sosial

Media merupakan alat-alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang di sampaikan kepada penerima informasi, agar mereka mengetahui, memahami dan dapat melaksanakan isi dan maksud informasi tersebut.¹⁰ Kiatannya dengan perubahan sosial, maka secara teoritis tidak mungkin suatu perubahan sosial termasuk dalam hal sistem pendidikan tanpa menggunakan sarana, atau media yang menjadi landasan perubahan sosial tersebut. Adapun media perubahan sosial tersebut diantaranya yaitu :

a. Agama.

Secara singkat agama berfungsi; sebagai yang memberi nilai terhadap kehidupan individu dan kelompok sosial, juga memberi harapan untuk kelangsungan hidup sesudah mati, Agama dapat menjadi sarana manusia untuk meningkatkan diri dari kehidupan dunia yang penuh dengan penderitaan, ketika mencapai kemandirian spiritual. Agama juga

dapat memiliki peran sebagai pengikat kuat terhadap norma-norma social dan sanksi sosial, juga menjadi dasar kesamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat.¹¹

b. Pendidikan

Perubahan sosial ternyata sangat membutuhkan individu-individu yang inovatif dan kreatif serta memiliki motivasi kuat dalam menggerakkan suatu perubahan sosial, sehingga perubahan sosial tidak akan terjadi apabila dalam masyarakat tersebut, warganya hanya individu-individu yang memiliki gelar atau Ijazah pendidikan formal yang diperoleh dengan cara jual-beli tanpa proses pendidikan yang benar dan standar mutu yang jelas.

Pendidikan dapat dijadikan media untuk merealisasikan perubahan sosial, sebab dengan adanya proses pendidikan, individu-individu yang dibutuhkan untuk mengadakan perubahan sosial, dididik dalam *taksonomi kognitif, afektif* dan *psikomotorik*, sehingga dengan pendidikan itu dapat diharapkan tersedianya individu-individu yang kreatif, inovatif dan terus menerus mencari solusi terbaik, serta berusaha keras untuk membawa perubahan-perubahan yang dikehendaki menuju perbaikan kualitas hidup dalam kehidupan masyarakat.¹²

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dimaksud untuk mengungkap gejala secara holistic-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks atau apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri.¹³ Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan

10 Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2012), 57.

11 Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006), 119-120

12 H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, ... 392

13 Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta, Teras, 2011), 64.

untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.¹⁴ Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang ada, khususnya di Pondok Pesantren Al Fatah Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan desain studi multi situs. Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan system. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan siswa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.¹⁵ Jenis penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari suatu kasus. Suatu kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tetapi merupakan satu kesatuan. Kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu kantor kecamatan, dsb.¹⁶

A. Analisis Data

1. Paham Keagamaan Jama'ah Tabligh

Telah dibahas sebelumnya bahwa ada tiga ideologi atau paham keagamaan yang dirangkum oleh Maksum yaitu (1) Islam Radikal, (2) Islam Moderat, dan (3) Islam Liberal.¹⁷

Begitu Jama'ah Tabligh menjadi paham resmi Al Fatah, istilah kelas dirubah menjadi kelas 1 sampai 6, tanpa menggunakan istilah ibtidaiah, tsanawiyah dan aliyah. Setelah santri menyelesaikan kelas 6 diniyah, santri akan masuk kelas *daurotul hadist* 1 dan *daurotul hadist* 2 lalu baru kelas *takhosus fiqih*. Sehingga materi yang ada bisa ditempuh para santri selama 10 tahun.

a. Perubahan Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah digunakan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian pembelajaran memegang peran yang sangat penting.¹⁸

Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren yang sudah dibahas, yaitu metode sorogan, metode bandongan/wetonan, metode musyawarah/bahtsul masail, metode pengajian pasaran, metode hafalan/muhafadzoh, metode demonstrasi/prektek ibadah, dan metode muhawarah/muhadatsah.¹⁹

Santri santri yang buat amalan dalam sehari semalam itu angkat tangan, lalu ketua kamar memberi motivasi agar meningkatkan amalannya untuk hari tersebut, juga memotivasi agar yang kemarin belum amal untuk segera mengikuti amal.

Metode *muhasabah* ini cukup berhasil meningkatkan amalan para santri, tidak hanya praktek ibadah dalam pembelajaran saja, para santri juga dituntut untuk semangat praktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

b. Perubahan Evaluasi

Menurut Suharsimi Arikunto, Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang cara sesuatu bekerja, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.²¹

Evaluasi dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren di Al Fatah sebelum berpaham Jama'ah Tabligh hanya dilakukan oleh Kyai Mahmud saja. Hal ini karena Al Fatah sebagaimana mayoritas pesantren *salaf*

14 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

15 *Ibid*, ...,64.

16 *Ibid*,...,64.

17 Dalam Nakamura DKK, *Expressions of Islam*, (Yogyakarta, IMPULSE, 2010) 165

18 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group. 2008) 147

19 Observasi antara tanggal 8-30 Januari 2016

20 Wawancara dengan ustadz Abdul Ghofur Rozi 6 April 2016

21 Tatang, *Ilmu Pendidikan*..... 228

lainnya, setiap kebijakan selalu berpusat kepada sang kyai dengan sedikit keterlibatan dari para ustadz atau pengurus lainnya.

Sehingga saat itu jika Kyai Mahmud memandang perlunya perubahan kurikulum berdasarkan evaluasi pribadi beliau, kebijakan tersebut haruslah terlaksana tanpa ada pertimbangan dari para ustadz. Karena itulah di Al Fatah selalu diadakan musyawarah pendidikan setiap malam Selasa untuk evaluasi pendidikan yang terjadi dalam satu minggu dipimpin oleh Kyai Umar Fathulloh langsung.

A. Kesimpulan

Dari paparan yang ada pada bab sebelumnya, peneliti berhasil merangkum beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Jama'ah Tabligh yang berhasil merubah Pondok Pesantren Al Fatah Temboro memiliki pemahaman seperti *ahlus sunnah wal jama'ah* lainnya, yaitu secara aqidah mengikuti Imam Asy'ary atau Maturidy, secara fiqh mengikuti salah satu dari madzhab empat yaitu Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi, dan tidak anti terhadap tarekat. Bahkan pendirinya yaitu Maulana Muhammad Ilyas adalah salah satu pengamal tarekat Naqsyabandi. Yang menjadi perbedaan hanya pada metode dakwah saja, dimana Jama'ah Tabligh mengarahkan kepada pengikutnya untuk *khuruj* atau *jaulah* dimasjid-masjid untuk mengajak meramaikan masjid tersebut kepada masyarakat, setiap bulannya tiga hari, setiap tahun empat bulan dan seumur hidup empat bulan.
2. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Fatah sebelum berpaham Jama'ah Tabligh adalah seperti mayoritas pesantren salaf lainnya. Kurikulumnya mulai dari ibtidaiah, tsanawiyah dan diniyah, metode pembelajarannya dengan metode sorogan dan wethonan, sistem evaluasi dan kebijakannya hanya berpusat pada sang kyai.
3. Ada beberapa perubahan pada sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Fatah, yaitu :

a. Perubahan Pendidik

- 1) Ideologi para pendidik di Al Fatah berubah dari ASWAJA-NU menjadi ASWAJA-Jama'ah Tabligh
- 2) Cara berpakaian para pendidik di Al Fatah berubah dari kopyah hitam, koko, sarung dan sorban yang dikalungkan dileher menjadi jubah panjang, seringkali berwarna putih dan sorban yang diikat dikepala.
- 3) Dalam bermasyarakat para pendidik di Al Fatah berubah lebih intens melalui *khuruj* setiap bulan. Sehingga para pendidik tidak melulu hanya berada di lingkup pesantren, tetapi juga membaaur dengan masyarakat.

b. Perubahan Peserta didik

- 1) Ideologi para peserta didik/santri di Al Fatah berubah dari ASWAJA-NU menjadi ASWAJA-Jama'ah Tabligh
- 2) Cara berpakaian para peserta didik/santri di Al Fatah mayoritas berubah dari kopyah hitam, koko dan sarung menjadi jubah dan sorban, atau baju gamis selutut dan sarung, khas Jama'ah Tabligh. Meski begitu masih ditemukan yang memakai baju koko dan satu dua santri yang memakai songkok hitam.
- 3) Dalam bermasyarakat para peserta didik/santri di Al Fatah berubah lebih intens melalui *khuruj* setiap bulan. Sehingga para santri tidak melulu hanya berada di lingkup pesantren, tetapi juga membaaur dengan masyarakat.
- 4) Jumlah Santri berubah drastis begitu Al Fatah berpaham Jama'ah Tabligh. Meski awalnya berkurang, tetapi lama kelamaan justru berkembang pesat bahkan mencapai sepuluh ribu lebih santri.

c. Perubahan Kurikulum

- 1) Tujuan pendidikan di Al Fatah berubah, dari semula bertujuan mencetak santri yang takwa dan mumpuni keilmuannya,

tujuan ini ditambah ketika Al Fatah mulai berpaham Jama'ah Tabligh. Yaitu Al Fatah juga bertujuan mencetak da'i.

- 2) Kompetensi dasar seorang santri di Al Fatah berubah menjadi lebih jelas ketika Al Fatah berpaham Jama'ah Tabligh, yaitu menjadi aktivis Jama'ah Tabligh.
- 3) Materi pembelajaran di Al Fatah tetap membahas tafsir, hadist, fiqh madzhab Syafi'i, tajwid, tauhid, ushul fiqh, ulumul qur'an dan tarikh/sejarah. Sedikit ada tambahan kitab-kitab refrensi Jama'ah Tabligh yaitu *Fadhilah Amal*, *Muntakhob Ahadist*, *Hayyatus Shohabah*. Juga kitab yang menolak paham wahabi yaitu *Syarhul Qowim* dan *Sunnah wal Bid'ah*.

d. Perubahan Metode

Semua metode pembelajaran pondok pesantren diterapkan di Al Fatah, hanya begitu berpaham Jama'ah Tabligh, ada tambahan metode *muhasabah*, yaitu intropeksi amal ibadah yang telah dilakukan dalam sehari semalam.

e. Perubahan Evaluasi

Evaluasi di Al Fatah berubah, dari semula hanya berpusat pada Kyai Mahmud, menjadi ada musyawarah pendidikan setiap minggunya untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang dipimpin langsung oleh Kyai Umar Fathulloh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, , *Prosedur Penelitian*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2006)
- Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jld 1, (Cirebon, Pustaka Nabawi, 2010)

-, , *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jld 3, (Cirebon, Pustaka Nabawi, 2012)
- Ankie M. Hoogvelt, *The Sociology of Developing Societies*, (London : The Macmillan Press LTD, 1976)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011)
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005)
- Arif, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta. Ciputat Press, 2002)
- Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2006)
- Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 2009),
- Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta, Teras, 2011)
- Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Jakarta : Khalista, 2005)
- Abdul Aziz, *The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist*, *Studia Islamika Indonesia Journal for Islamic Studies UIN Jakarta*, 11 (3), 2004
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2009)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2011)
- Barbara D. Metcalf, *Aktivisme Islam Tradisional: Deoband, Tabligh, dan Talib* dalam Dick van der Meij, *Dinamika Kontemporer dalam Masyarakat Islam*, (terj.) oleh Somardi, (Jakarta: INIS, 2003)
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya; Imtiyaz, 2001)

- Ba'duth Thulab, *Mudzakarah Enam Sifat & Doa Hidayah*, (Magetan: Pustaka al-Barokah, tt)
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2006)
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000)
- Damopolli, Muljono, *Pesantren Modern IMMIM*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006)
- Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta; Depag RI, 2003)
- Depag RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta; Depag RI, 2004)
- Diane Singerman, *Dunia Gerakan Sosial Islamis yang Berjejaring*, dalam Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam*, "terj" Tim Penerjemah Paramadina, (Yogyakarta :Gading Publishing, 2012)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2011)
- Endang Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2009)
- Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan; PT Al Husna Zikra, 2000)
- Jalaludin As Suyuty, *Jami'us Shoghir*, (Lebanon; Dar al Kutub Al a'roby.)
- Jalaluddin , *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012)
- John Scott, *Sociology The Key Concepts*, "terj" Labsos FISIP UNSOED, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2011)
- John L. Esposito-John O. Voll, *Tokoh-tokoh Gerakan Islam Kontemporer*, Terj. Sugeng Haryanto dkk (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2002)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Moleng, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009)
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011)
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ((Bandung, Pustaka Setia, 2011)
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Ar Ruzz Media, 2012)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang; UIN-Maliki Pers, 2011)
- Maulana Muhammad Yusuf al-Kandhalawi, *Mudzakarah Enam Sifat & Amalan Nurani*, edisi revisi ke-2, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008)
- Nakamura DKK, *Ekspressions of Islam*, (Yogyakarta, IMPULSE, 2010)
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012),
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002)
- Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 1987)
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Nurkholis Madjid, *Bilik Bilik Pesantren*, (Jakarta, Paramadina, 1997)

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Ng. Philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2006)
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembagn Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Potr Sztomka, *Sosiology Perubahan Islam*, (Jakarta, Prenada Media Grup, 2010)
- Poerwadarminta dalam Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Ar Ruzz Media, 2012)
- Qomar, Mujamil, 2007, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta; Erlangga.
- Rahmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Rulan Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian kualitatif*, (Malang: IKIP Malang, 2005)
- R.M. MacIver dan Charles H, Page, *Society. an Introductory Analysis*, (London Macmillan & Co, Ltd, 1961)
- Subana dan Sudrajat, *Dasar- Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2005)
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya; Imtiyaz, 2001)
- Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada Press, 1981)
- Samuel Koenig, *Man and Society, the Basic Teaching of Sociology*, (New York : Barners & Noble Inc, 1957)
- Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Soaiologi*, (Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2* (Yogyakarta : Andi Offset, 2000),
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press. 2002)
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara.)
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Syekh Idahram, *Sejarah Berdarah Wahaby*, (Pustaka Pesantren, 2011)
- Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group. 2008)
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2012)
- Yoginder Sikand, *Sufisme Pembaharu Jama'ah Tabligh*, (Rajagrafindo Persada ,2008)
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996)